

UPACARA RITUAL BELIENT SENTIU DAYAK BENUAQ DI KAMPUNG PONAK KECAMATAN SILUQ NGURAI KABUPATEN KUTAI BARAT, KALIMANTAN TIMUR

Nessy

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Nur Rokhim

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This paper describes the Ritual Belient Dayak Benuaq Ritual Ceremony in Kampung Ponak, Siluq Ngurai District, West Kutai Regency. This writing originated from the writer's attention to the arts in East Kalimantan, especially in the village of Ponak, especially in the Benuaq Dayak tribe which still holds close to customs amidst the advancing era and rapidly developing medical science. BelientSentiu ritual ceremony in Ponak village is held when there are people who experience pain outside the medical. Rituals are carried out at night before midnight, according to the community if the ritual is carried out before midnight, the presence of ancestral spirits is more easily felt, and allows ritual performers to be able to communicate well with the spirits of the ruler of the upper world and the ruling spirit of the underworld. has a function that can meet the needs of the Benuaq Dayak community. In this ritual there is the Belient Sentiu dance which is a description of ceremonial activities related to the prevailing customary norms and belief in ancestral spirits. Tonyoi Dayak tribe and Benuaq Dayak tribe.

Keywords: *ritual, Belient Dayak Benuaq, ancestral spirits.*

Pendahuluan

Kampung Ponak terletak disebelah Selatan Kecamatan Siluq Ngurai. Jarak dari Kecamatan 40 Km dengan jarak tempuh 1 jam 30 menit masuk dalam Kawasan hutan lebat dan jarak dari Kabupaten Kutai Barat 167 Km, dengan waktu tempuh 3 jam perjalanan. Wilayah kampung Ponak dibatasi oleh beberapa kampung yaitu: Batas Timur–kampung Kendesiq, Batas Barat–

kampung Dilang Puti, Batas Selatan–kampung Rikong, Batas Utara–kampung Kenyanyan. Kampung Ponak memiliki sistem adat istiadat belum adanya aturan pemerintah Kecamatan untuk mengatur Organisasi Perangkat Desa (kampung). Sehingga organisasi yang dibuat masyarakat dari dahulu sampai sekarang dipimpin oleh seorang Kepala Adat, yang bertugas sebagai pemimpin dalam

masyarakat adat, posisi Kepala Adat adalah orang yang dipilih untuk mengatur ketetapan adat istiadat dalam masyarakat.

Masyarakat kampung Ponak mayoritas beragama Kristen Protestan, ada juga yang beragama Katholik dan Islam. Masyarakat kampung Ponak mulai mengenal agama setelah adanya para misionaris gerejawi mendatangi wilayah suku Dayak Benuaq. Menyebarkan ajaran-ajaran alkitabiah ditengah-tengah hukum adat istiadat yang masih sangat kental pada zamannya. Masyarakat mengikuti ajaran agama namun tidak melupakan adat istiadat serta hukum adat yang sudah diterapkan oleh leluhur zaman dulu. Masyarakat kampung Ponak tidak membeda-bedakan kepercayaan mereka, masyarakat saling menghormati dan menghargai kepercayaan satu sama lain. Masyarakat kampung Ponak saling menghormati dan bergotong royong dalam kegiatan keagamaan. Selain itu juga terlihat dari keakraban masyarakat pada saat dilakukan upacara ritual pengobatan dengan tari Belient Sentiu, tanpa membeda-bedakan kepercayaan yang mereka miliki, warga masyarakat saling membantu demi kelancaran acara tersebut.

Kampung Ponak dipimpin oleh seorang Kepala Adat bernama Derum. Kampung Ponak terkenal dengan berbagai macam upacara ritual pengobatan, upacara *nalint taunt*,¹ upacara kematian dan tradisi dalam melakukan adat istiadat yang cukup berbeda dari pemilik kampung lainnya. Kampung Ponak dikenal dengan pemilik *Lamin*² Adat tertua diantara kampung yang ada disekitarnya, *Lamin* Adat yang telah berumur lebih dari 300 tahun ini masih berdiri dengan kokoh ditengah-tengah kampung.

Selain *Lamin* Adat yang berumur sudah sangat tua, kampung Ponak juga memiliki dua sungai yang berwarna berbeda, kedua sungai ini saling terhubung yang disebut warga dengan sebutan *maraq ponak*. Tempat bertemu kedua sungai ini dipercaya masyarakat terdapat lubang/goa makhluk air, yaitu buaya dan hantu air, selain itu disana juga terdapat banyak ikan. Warga masyarakat memiliki cerita tentang teluk tersebut yang masih dipercayai oleh masyarakat, dahulu sekitar tahun 1970-an terdapat salah seorang warga masyarakat kampung Ponak yang tenggelam pada saat sedang mandi, pada waktu itu sedang musim kemarau dan kedua sungai menyusut atau kekurangan air. Menurut cerita tidak jauh dari tempat pemandian itu terdapat *maraq ponak*, selama 3 hari dilakukan pencarian disekitar sungai hingga ke hilir sungai tidak ditemukan, namun setelah masuk hari ke empat dilakukan ritual pencarian yaitu dengan memberi sesaji penghuni sungai, akhirnya mayat yang dicari muncul tepat di tengah-tengah teluk atau *maraq ponak*, dengan keadaan sudah membiru dan bengkak.

Kemudian cerita tersebut terus berlanjut dan semakin dipercayai masyarakat, ditempat tersebut menjadi tempat tinggal para roh air atau hantu dunia bawah. Apabila terdapat warga yang bermimpi didatangi oleh seorang wanita cantik dan tiba-tiba berubah menjadi buaya, maka keesokan harinya warga yang mengalami mimpi tersebut harus membuat sesajen dan mengantarnya ke tepi sungai atau dibawa ditepi *maraq ponak* agar tidak terjadi sesuatu yang buruk menimpa keluarga ataupun warga masyarakat kampung Ponak. Hal ini berkaitan dengan

konsep dualistik antagonistik yaitu menghubungkan kehidupan manusia didunia dengan kehidupan yang lain dikahyangan, sesuatu yang dihubungkan dengan dua dimensi waktu sehingga tercipta ruang antara alam bawah sadar manusia. Menurut Jakob Sumardjo yang menyatakan bahwa:

Ruang di atas bumi itu ada yang tinggi dan ada yang rendah. Ada daratan ada lautan. Ada permukaan ada yang masuk ke ceruk bumi (gua). Ada bagian hulu sungai, dan ada bagian hilir sungai. . . waktu yang dialami manusia, ada siang dan ada malam, matahari dan bulan, terang dan gelap. Pelaku waktu dan ruang itu ternyata bersifat dualistik antagonistik.³

Kepercayaan masyarakat kampung Ponak terhadap kekuatan roh gaib dan keberadaan penguasa atas (roh leluhur nenek moyang, Tuhan pencipta alam semesta) dan penguasa bawah (roh jahat, setan, iblis yang menguasai alam bawah) ini selalu dipegang oleh masyarakat, sehingga setiap perilaku masyarakat yang dianggap bertentangan dengan adat istiadat akan mendapat teguran bahkan denda adat.

UPACARA RITUAL BELIENT SENTIU DI KAMPUNG PONAK

Belient Sentiu merupakan upacara ritual pengobatan yang dilakukan dengan mempersembahkan sesaji, mantra yang berisi tentang permintaan atau permohonan doa kepada roh leluhur, tari sebagai sarana perantara menuju alam gaib, menghadirkan musik tradisional yang bertujuan sebagai penghubung antara dua alam manusia dan alam gaib. Upacara ritual Belient Sentiu di kampung Ponak dilaksanakan pada saat ada

masyarakat yang mengalami sakit diluar medis. Ritual dilakukan pada malam hari menjelang tengah malam, menurut masyarakat apabila ritual dilakukan menjelang tengah malam maka kehadiran para roh leluhur lebih mudah dirasakan, serta memungkinkan para pelaku ritual untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada roh penguasa dunia atas dan roh penguasa dunia bawah. Belient Sentiu dilakukan oleh masyarakat kampung Ponak sejak dari zaman dahulu, masih dilestarikan hingga saat sekarang. Ritual ini berawal dari cerita rakyat dan mitos yang senantiasa dipercayai oleh suku Dayak Benuaq kampung Ponak. Ada berbagai macam cerita yang berkembang dikalangan masyarakat Dayak Benuaq mengenai asal usul upacara ritual Belient Sentiu. Cerita-cerita tersebut diturunkan dari nenek moyang melalui tradisi lisan dan terus dilakukan secara turun temurun. Oleh karena itu tidak ada data yang otentik dan pasti mengenai asal usul upacara ritual Belient Sentiu.

Menurut penuturan salah satu tokoh adat di kampung Ponak, dikatakan bahwa cara pengobatan ritual Belient berawal dari salah seorang pemuda yang bernama *Kilip*,⁴ pada waktu itu pemuda ini hilang tersesat dihutan, selama beberapa hari menghilang akhirnya ditemukan dalam keadaan hilang kesadaran akal pikiran hingga menjadi gila. Selama beberapa lamanya masyarakat mencari cara untuk menyembuhkan penyakit *Kilip*, hingga pada suatu hari *Kilip* dinyatakan hilang kembali masuk kedalam hutan, beberapa bulan lamanya sampai dikabarkan bahwa pemuda tersebut meninggal dimangsa oleh binatang buas. Namun setelah menjelang setengah tahun menghilang, *Kilip* kembali dengan

sendirinya, semua warga merasa senang sekaligus terkejut melihat keadaannya sudah membaik, bahkan terlihat lebih sehat dari sebelumnya. Kepulangan seorang pemuda ini membawa kabar yang gembira bagi masyarakat Dayak Benuaq saat itu, selain pulang dengan keadaan yang sehat *Kilip* memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang yang sakit, yaitu dengan membaca mantra sambil menari yang diiringi dengan musik tertentu. *Kilip* mampu mengobati orang yang sakit dan mampu melihat jenis penyakit yang diderita oleh warga, kemampuan ini disebut masyarakat Dayak Benuaq di kampung Ponak sebagai (tuah/petuah) yang tidak semua orang bisa mendapatkan petuah, sejak saat itu *Kilip* dijuluki sebagai seorang *pemelient kuto* (penari gila).

Pemelient Kuto dalam ritual *Belient Sentiu* adalah orang yang mendapatkan petuah dari roh gaib, mampu melakukan sesuatu diluar nalar manusia dengan petuah yang ia dapatkan, mampu berinteraksi dengan alam bawah dan alam atas, obat-obatan yang digunakan serta mantra, maupun cara menari dari seorang *Pemelient Kuto* sangat ampuh untuk menyembuhkan orang sakit yang disebabkan oleh guna-guna, santet, pellet. (Derum, wawancara 19 November 2018)

Cerita ini sangat populer dalam kalangan masyarakat Dayak Benuaq khususnya warga masyarakat kampung Ponak, tidak hanya mitos cerita tersebut dipercayai oleh masyarakat serta dilaksanakan ritual Belient apabila terdapat masyarakat yang terserang penyakit karena santet, guna-guna, pelet, *ayan*, *belatwa*, *panah*. Selain melaksanakan ritual Belient untuk mengobati sakit, ritual ini juga dilaksanakan

pada saat upacara *nalint taunt*,⁵ ritual tolak bala, upacara kematian, setiap sajiannya dilakukan dengan tujuan yang berbeda-beda dan tatanan aturan yang berbeda pula. Masyarakat mengenal istilah Belient sebagai ritual pengobatan, kemudian istilah tari yang terdapat didalamnya dikenal dengan nama tari Belient Sentiu. Belient Sentiu merupakan tarian ritual yang menjadi sarana dalam ritual pengobatan Belient.

PELAKSANAAN UPACARA BELIENT SENTIU DI KAMPUNG PONAK

Masyarakat Dayak Benuaq kampung Ponak memiliki tradisi gotong royong yang mereka sebut dengan istilah *Sempekat*,⁶ istilah ini dikenal oleh masyarakat sebagai pengingat bahwa mereka hidup tidak dengan dirinya sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dalam melakukan segala aktivitas yang menyangkut kepentingan orang banyak. Sehingga dalam kegiatan apapun masyarakat dikampung ponak selalu bergotong royong, bahu membahu saling membantu satu sama lain agar acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Upacara

ritual Belient Sentiu dilaksanakan, oleh sebuah keluarga yang harus melakukan *Berinuq* (Musyawarah) terlebih dahulu). Musyawarah yang dilakukan bertujuan untuk memperhitungkan waktu hari upacara ritual Belient akan dilakukan. Memilih seorang *pemelient* yang dipercayai untuk menjadi pelaku ritual, orang-orang yang akan mengikuti ritual, dana yang diperlukan, orang yang bertanggung jawab atas pengatur

sesaji. Setelah memperoleh kesepakatan bersama maka akan dilaksanakan rangkaian upacara dari hari pertama sampai selesai berdasarkan hari yang telah disepakati. Upacara ritual yang dilakukan masyarakat kampung Ponak disepakati akan dilaksanakan selama delapan hari dan delapan malam. Kesepakatan ini diperoleh setelah melalui musyawarah panjang bersama seluruh sanak keluarga yang akan mengikuti upacara.

Persiapan yang dilakukan yaitu menyiapkan *balai*,⁷ rumah ini didirikan tepat ditengah-tengah rumah utama. Kaum laki-laki bersama tuan rumah akan mencari kayu dengan ukuran yang berbeda-beda, kayu ini berguna sebagai tiang *balai* dan sebagai pelengkap ramuan lainnya. Selain kayu perlengkapan yang diperlukan adalah bambu, rotan, batang pohon pisang, daun kelapa muda, bunga pinang, kembang, sebagai perlengkapan hari pertama. Wanita akan bertugas sebagai penyaji makanan bagi para pekerja laki-laki, selain itu kaum wanita yang bertugas sebagai pembuat makanan, baik itu makanan untuk ritual maupun makanan yang akan disajikan kepada para pekerja.

Kaum pria bertugas untuk mencari kayu, bambu serta kebutuhan lainnya. Bahan yang dibutuhkan untuk membangun rumah tersebut adalah tanaman kayu *sungkai*,⁸ kayu ini memiliki kulit luar warna putih, batang pohon yang masih muda sangat mudah untuk dibentuk namun apabila batang pohon tersebut sudah tua maka akan lebih kokoh dibanding yang muda.

Pohon *sungkai* dari zaman dulu sangat mudah ditemukan dan selalu digunakan untuk keperluan ritual.

Pengobatan dan ritual kematian. Masyarakat kampung Ponak menggunakan kayu tersebut sebagai perlengkapan ritual. Selain pohon *sungkai*, untuk membuat rumah juga memerlukan beberapa daun *aren*, bambu kuning, dedaunan lain yang akan menjadi simbol untuk memunculkan kehadiran roh leluhur kedalam ritual pada malam harinya. Bambu kuning dengan ukuran sedang, dijadikan sebagai pondasi rumah *balai*, anyaman bambu dijadikan sebagai alas atau tikar dalam rumah *balai*, kayu *sungkai* sebagai palang bawah anyaman bambu. Pemilihan bahan rumah tersebut berdasarkan pengetahuan masyarakat Ponak tentang perlengkapan zaman dahulu ketika mengadakan upacara ritual. Bahan-bahan tersebut dipercayai memiliki daya tarik terhadap roh-roh halus.

Rumah *balai* didirikan tepat pada ruang tengah rumah utama. *Balai* merupakan simbol dari rumah para roh leluhur yang akan bersemayam disana selama upacara berlangsung. Penempatan *balai* berada ditengah rumah sebagai pusat interaksi antara *pemelient* dengan roh gaib. Dalam upacara ritual *belient* pembuatan *balai* hanya akan dilakukan apabila penyakit yang ditangani sedang dalam masa kritis dan jangka waktu pelaksanaan upacara lebih dari dua hari. Penggunaan properti ini juga berkaitan dengan banyaknya keperluan yang akan dicapai selama upacara pengobatan berlangsung, seperti membayar nazar atau janji memberikan korban persembahan kepada para roh leluhur.

Masyarakat kampung Ponak mempercayai bahwa apabila mohon pertolongan kepada roh leluhur, keluarga yang meminta kesembuhan harus memberikan korban persembahan berupa

darah binatang seperti: ayam, babi atau kerbau. Korban persembahan ini bisa bervariasi sesuai dengan parah atau tidaknya penyakit yang diderita. Seperti keluarga Djerki yang mengalami sakit maka pada acara ritual pengobatan Belient Sentiu ini harus mendirikan *balai solai* (rumah roh yang besar), korban persembahan berupa: tiga ekor babi besar, dua puluh ekor ayam jantan dan betina, yang akan disembelih pada hari terakhir upacara.

Penempatan beberapa ornamen tersebut dimaksudkan sebagai tanda bahwa dirumah tersebut dalam beberapa hari kedepan akan mengadakan upacara ritual pengobatan. Area utama tempat berlangsungnya upacara ritual hiasi dengan untaian daun *aren* muda, hal ini bertujuan sebagai hiasan serta simbol peralihan antara dunia manusia dan dunia roh gaib. Dalam upacara ritual selalu terjadi interaksi dengan roh gaib atau roh leluhur kepercayaan masyarakat setempat, hal itu divisualisasikan dengan beberapa hiasan atau perlengkapan rumah ritual yang akan berbeda dengan tampilan hari-hari biasa. Dalam buku *estetika paradoks*, Jakob Sumardjo menyampaikan bahwa:

Upacara terjadi di ruang dan waktu transenden, di sini dan sekarang. Waktu lampau menyatu dengan masa kini. . . Upacara adalah peristiwa paradoks, bersatunya yang duniawi dengan rohani-surgawi. Upacara adalah peristiwa liminalitas, yaitu peristiwa ambang peralihan.⁹

Upacara pengobatan *Belient Sentiu* ini sangat erat hubungannya dengan kejadian di masa lampau, sehingga melalui pengalaman yang terjadi dimasa lampau itu

kembali dihadirkan dalam simbol-simbol upacara. Seperti daun *aren* muda mengelilingi area upacara dengan tujuan agar roh leluhur dapat melihat bahwa ditempat tersebut sedang diadakan sebuah upacara ritual, kayu hidup yang ditempatkan pada sudut-sudut tertentu sebagai tempat berdiamnya roh jahat agar tidak mendekati *balai*.

Hari pertama membuat berbagai properti utama seperti mendirikan *balai*, menghias tempat upacara dengan daun *aren*, menancapkan pepohonan di setiap sudut yang sudah ditentukan, membawa beberapa alat musik kemudian menempatkannya pada posisi yang telah ditentukan. Perlengkapan untuk *balai* berupa kain Panjang berwarna merah dan putih, kedua kain tersebut akan diikatkan dari atas atap *balai* kemudian diikatkan kebawah. *Balai* juga dilengkapi dengan tangga kecil yang akan digunakan para *pemelient* untuk naik ke atas ketika akan mempersembahkan sesaji.

Sekeliling *balai* ada beberapa pepohonan hidup yang berasal dari berbagai jenis kayu hidup, kayu-kayu tersebut akan menghiasi setiap sudut dari rumah *balai*, ruang dalam *balai* akan diisi dengan makanan dan kain-kain lama peninggalan zaman dulu. Isi dalam *balai* tersebut akan dipersembahkan kepada sang roh leluhur, sebagai persembahan agar para roh leluhur bersedia membantu dan menyembuhkan penyakit yang diderita.

Sebelum upacara pengobatan malam hari dilaksanakan, pada waktu sore hari seluruh anggota keluarga yang terlibat akan melakukan prosesi mandi kembang, prosesi ini akan dipimpin oleh seorang *pemelient beneq*.¹⁰ Adapun tahap pelaksanaan upacara ritual tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tota Torou

Tota Torou adalah mandi kembang. Dalam prosesi ini seluruh anggota keluarga yang tinggal didalam rumah tersebut harus mengikuti prosesi mandi kembang. *Tota Torou* ini bertujuan untuk membersihkan diri dari segala hal kotor dari tubuh dan juga hati. Mandi kembang memiliki tujuan agar seluruh anggota keluarga dijauhkan dari marabahaya selama upacara berlangsung, dijauhkan dari amarah, kebencian, dendam, mimpi buruk, kemalasan, serta segala hal-hal yang buruk dalam hati. Upacara berlangsung selama delapan hari sampai delapan malam supaya dapat berlangsung dengan lancar tanpa gangguan apapun.

Perlengkapan yang digunakan pada prosesi mandi kembang adalah beberapa baskom untuk menampung air sungai, *bunqaq belaq* (kembang sepatu) warna merah, *Telaseh* (daun selasih), *Bungen Mayang* (bunga pinang), *Kembang Makau* (sejenis rumput yang hanya tertanam didaerah suku Dayak Benuaq) memiliki bau wangi sehingga air sungai yang digunakan menimbulkan bau harum mewangi. Semua bunga dan daun yang digunakan tersebut berfungsi sebagai penangkal penyakit seperti: sakit kepala, sakit pinggang, sakit *bellawa*, mimpi buruk serta menjauhkan dari marabahaya, membuat hati tenang bagi siapapun yang mengikuti prosesi mandi kembang ini.

2. Nyenteau

Setelah pelaksanaan mandi kembang sore hari dan selesai pada malam hari prosesi ritual pertama yang diawali dengan pemberitahuan kepada roh leluhur akan diadakan ritual pengobatan Belient Sentiu. Pemberitahuan itu disebut "*nyenteau*,

perawaat" dalam hal ini seorang *pemelient* akan melakukan pemanggilan terhadap roh leluhur dengan memberikan sesaji persembahan.

Malam pertama dinamakan "*perawaat*" dan "*nyenteau*" kedua Bahasa ini yang berarti "*memintapertolongan*" dan "*mencari penyakit*". Dalam tahap "*perawaat*" sang *pemelient* akan meminta pertolongan kepada roh leluhur agar dapat menemukan jenis penyakit yang diderita oleh si penderita, hal ini dilakukan karena menurut wawancara dengan Dilon yang mengatakan bahwa: *pemelient* hanya sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh gaib, dalam hal "*perawaat*" kami akan menyampaikan mantra dan menari untuk mencapai kebebasan diri dan dapat bertemu dengan perasaan terhadap roh gaib. Begitu juga dengan "*nyenteau*" berarti kami sedang mencari dan melihat dengan mata batin apa penyebab penyakit yang diderita dan bagaimana cara penyembuhannya, semua atas komunikasi batin kami dengan sang roh gaib atau leluhur. (Dilon, wawancara 10 November 2018)

3. Bedasug

Bedasug adalah tahap menghampiri alam roh gaib dengan iringan musik *kelentangen* yang diberi nama *buka jalan*. Dalam tahap ini *pemelient* akan menari mengelilingi altar utama dengan iringan musik *buka jalan*. Iringan *buka jalan* merupakan iringan yang selalu digunakan dalam rangkaian upacara pengobatan ini. Menurut ketetapan yang telah berlangsung lama dalam sejarah ritual pengobatan yang ada di kampung Ponak, musik *buka jalan* hanya dapat dimainkan oleh orang yang mahir bermain musik *kelentangen*.

Tahap *bedasug* yaitu *pemelient* akan menembus batas melalui dimensi waktu masa kini menuju masa lampau. Tahap ini dianggap penting sebab semalam suntuk akan dilakukan proses menghampiri satu persatu keberadaan para roh leluhur, proses ini akan menentukan roh jahat yang menyebabkan sakit serta roh baik yang mampu membantu dalam penyembuhannya. Selama proses *bedasug* seorang *pemelient* akan mengalami *trance* atau kesurupan saat proses pencarian ini.

4. *Nyolungkq samat*

Setelah pelaksanaan *bedasug* selesai maka tahap selanjutnya adalah *nyolungkq samat*. Tahap *nyolungkq samat* seorang *pemelient* yang berhasil menemukan roh gaib serta menangkap roh jahat yang menjadi penyebab sakit akan membayar janji yang sebelumnya dibuat oleh keluarga penyelenggara upacara yang belum terbayar. Sakit yang menimpa keluarga Djerki merupakan efek kemarahan dari para roh leluhur. Pada tahun 2017 keluarga Djerki mengadakan perjanjian kepada roh leluhur untuk memberikan korban sembelihan apabila roh leluhur menyembuhkan sakit yang pada saat itu diderita.

Setelah sakit tersebut sembuh keluarga Djerki menunda untuk memberikan korban sembelihan sampai waktu yang telah dijanjikan habis tetap tidak terbayar, sehingga hal tersebut membuat para roh leluhur marah. (Dilon, wawancara 4 November 2018). Penyebab dari sakit tersebut telah diketahui oleh sang *pemelient* yaitu adanya kelalaian dari keluarga besar Djerki terhadap perjanjian kepada roh gaib. Kemudian tahap *nyolungkq*

samat ini dijadikan sebagai tahap membayar nazar sebelumnya kepada roh leluhur dengan mempersembahkan darah korban sembelihan ayam berwarna hitam kepada roh leluhur, pemilihan ayam berwarna hitam ini atas petunjuk dari sang roh leluhur yang disampaikan melalui *pemelient*.

5. *Ngasi ngado*

Ngasi ngado adalah proses permohonan belas kasihan kepada roh leluhur dengan mempersembahkan darah hewan ternak berupa ayam, babi persembahan tersebut yang ditujukan sebagai permintaan maaf atas kelalaian yang telah dilakukan sekaligus sebagai pengganti darah orang yang sakit. *Pemelient* akan memercikkan darah tersebut kepada benda-benda ramuan yang telah digantung sesuai dengan jenis roh penyebab sakit.

Selain mempersembahkan darah korban sembelihan, upaya yang dilakukan agar roh leluhur yang baik dapat memberikan pertolongan serta pengampunan atas kesalahan yang dilakukan oleh manusia, yaitu dengan mempersembahkan uang logam atau koin mas yang disimbolkan dengan potongan kunyit, jahe dan beberapa uang logam. Penggunaan uang koin dipercaya lebih baik daripada uang kertas, karena pada zaman dahulu roh nenek moyang semasa hidupnya lebih familiar atau lebih akrab dengan uang logam daripada uang kertas. Sehingga uang logam yang dipersembahkan lebih mudah diterima oleh roh gaib.

Kemudian keluarga penyelenggara juga mempersembahkan satu lusin kain, yang terdiri dari baju kebaya, *ulap* (rok

bawahan orang Dayak pada zaman dulu), pisau, dan berbagai jenis kue tradisional. Semua persembahan akan diletakkan tepat di bawah *awir*, lalu para *pemelient* akan menyerahkan semua sesaji melalui mantra dengan menyebutkan satu persatu nama dari para roh leluhur yang dituju. Masyarakat percaya bahwa semua sesaji yang diberikan memiliki nyawa dan roh, ketika para *pemelient* mengucapkan mantra untuk menyerahkan sesaji kepada roh leluhur, maka roh yang terdapat pada setiap sesaji akan ikut bersama-sama dengan mantra sang *pemelient*. Lalu roh dari setiap sesaji akan sampai kepada tempat tujuan yaitu alam para roh leluhur yang baik.

6. *Nyelolo*

Tahap *nyelolo* adalah tahap pembersihan penyakit, tahap ini dilakukan dengan menaruh daun pisang muda yang telah disobek kecil-kecil kepada bagian yang sakit, seperti bagian punggung, kepala, kaki, tangan atau seluruh badan yang mengalami sakit. *Pemelient* akan menari-nari sambil mengelilingi orang yang sakit, kemudian setelah mereka paham penyebab penyakit tersebut, *pemelient* akan memutar dan menekan daun pisang tepat pada area yang sakit lalu mencabutnya dengan membacakan mantra-mantra.

Setelah selesai proses pencabutan penyakit, penderita kemudian diberikan air daun selasih yang bertujuan sebagai penentralisir dari pengaruh jahat dari sakit yang diderita, selain air daun selasih *pemelient* juga mengoleskan bedak dingin/basah, hal ini bertujuan sebagai penanda bahwa area tersebut telah berhasil dibersihkan.

7. *Tangai*

Tahap selanjutnya adalah *tangai* yaitu tahap penutupan untuk mengakhiri upacara ritual pengobatan dengan mengembalikan roh gaib leluhur ke tempat semula. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari setiap rangkaian upacara yang telah dilakukan dengan mempersembahkan korban sembelihan terakhir berupa babi tiga ekor, ayam 20 ekor.

Korban sembelihan dipersembahkan secara lengkap pada tahap pelaksanaan terakhir, darah dari korban persembahan akan dipersembahkan kepada roh leluhur sebagai upah dan ucapan terimakasih keluarga besar karena telah bersedia membantu menyembuhkan penyakit yang diderita.

Seluruh sanak keluarga beserta *pemelient* akan menari bersama mengelilingi korban sembelihan dan *balai* sambil membawa ayam korban persembahannya masing-masing. Setelah berkeliling selama delapan kali semua sanak keluarga penyelenggara harus mencabut bulu dari binatang persembahan sembari berkata:

Ap epuq leheq, aweq eso melaraq,
aweq eso rotent
Uwok nayuq epuq uyokq oroq, aweq
eso melaraq
Uli le lemo kabent meruaq liauw
Uyokq liwaq kabent uwok nayuq..ea
eaaa eeeee

Saya sudah sembuh, tidak lagi sakit,
tidak lagi menderita
Hantu jahat telah pergi jauh, tidak
ada lagi penderitaan
Kembali keatas arwah roh leluhur,
kembali kebawah roh jahat.

Setelah mengucapkan perkataan tersebut, *pemelient* akan menusuk babi dengan tombak, memotong leher ayam dengan pisau. Kemudian darah dari korban sembelihan akan dipercikkan ke *balai*, *patungq*, di setiap sudut ruangan, depan rumah dan yang terakhir darah dioleskan pada dahi masing-masing keluarga penyelenggara maupun warga masyarakat yang telah membantu penyelenggaraan upacara ritual tersebut. Hal ini bertujuan sebagai penanda bahwa orang-orang disekeliling akan terbebas dari gangguan makhluk halus, serta penanda upacara telah berakhir dengan baik.

TARI BELIENT SENTIU

Tari Belient Sentiu merupakan tari ritual yang menggambarkan perjuangan suku Dayak Benuaq dalam menghadapi penyakit diluar medis yang sering dialami oleh suku pedalaman atau suku Dayak Tonyoi dan suku Dayak Benuaq. Jenis penyakit tersebut seperti: *kutuq tumaq*,¹¹ *uwok utek*,¹² *bellawa*, *panah*.¹³

Tari Belient Sentiu ditarikan oleh dua sampai dengan lima orang, para penari memakai penutup kepala atau disebut *laaungq*, yang berfungsi sebagai tanda bahwa mereka adalah seorang *pemelient*. Menggunakan properti daun kelapa dibelakang punggung yang bertujuan sebagai senjata para *pemelient* selama masa pengobatan. Belient Sentiu merupakan tarian yang hidup ditengah-tengah masyarakat pedalaman, masih dijaga oleh masyarakat kampung Ponak. Tari Belient Sentiu memiliki struktur gerak yang bertumpu pada kaki, serta keseimbangan gerak badan yang dikonsentrasikan pada satu titik fokus.

Sehingga pada saat melakukan gerakan memutar badan dengan cepat penari tidak merasa pusing atau terjatuh. Seluruh badan memerlukan konsentrasi, sebab dalam menarikan tarian ini para penari bergerak dengan lincah dan energik mengikuti irama musik, menari sambil memutar mengitari *awir*.¹⁴ Penari dalam tari Belient Sentiu adalah laki-laki.

Sebelum melakukan ritual pengobatan para penari harus mandi untuk membersihkan dirinya terlebih dahulu, setelah mandi para *pemelient* mempersiapkan diri dengan memakai semua perlengkapan yang diwajibkan seperti: *ulap/sempet*, *lauungq*, *junung*, *senjata pengumangq*.¹⁵ Gerak tari Belient Sentiu yang dominan ialah bagian gerak kaki dan tangan serta diikuti oleh gerak badan dan kepala yang mengikuti alur gerakan kaki. Dalam setiap gerakan terjadi pengulangan pola gerak, terutama gerakan kaki, dan gerak tubuh melingkar. Gerak mengalami perubahan pola apabila penari/*pemelient* menari mengelilingi *balai*. Gerakan berubah menjadi hanya berjalan atau setengah berlari, sehingga gerakan kaki juga menjadi lebih beraturan. Gerakan tangan serta badan mengikuti alunan dari gerak kaki. Gerak tangan naik keatas lalu turun kebawah, kemudian dibentangkan kesamping kiri dan depan badan. Gerakan tangan seperti sedang memeriksa sesuatu dan memastikan kehadiran sesuatu. Gerakan kaki yang menghentak dilantai memberi makna bahwa para roh jahat tidak boleh naik kealam manusia, hentakan kaki menimbulkan bunyi gemerincing yang berasal dari *junung*, bunyi dari *junung* dipercaya dapat mengusir roh jahat pengganggu ritual serta dapat memanggil

roh leluhur yang baik untuk hadir ditempat upacara ritual.

Tarian *belient sentiu* tidak banyak mengeksplor gerak karena jiwa penari telah menyatu dengan alam roh gaib. Terdapat beberapa gerakan yang dapat dipahami menurut pengamatan dari penulis yaitu gerak yang dapat dipahami adalah gerak melingkar yang diawali dengan hentakan-hentakan berirama dari seorang *pemelient*, kemudian secara perlahan gerakan kaki menjadi bertambah intensitasnya dengan diikuti dengan alunan musik yaitu *buka jalan*. Gerakan kaki ini dilakukan secara berulang-ulang hingga proses pengobatan selesai. Seorang penari *Belient Sentiu* benar-benar harus memiliki jiwa yang dekat dengan roh gaib, sehingga pada waktu melakukan tarian ritual dapat lebih mudah berinteraksi dengan roh gaib melalui gerakan-gerakan tubuh yang membutuhkan banyak tenaga. Kehadiran para makhluk gaib akan lebih mudah dirasakan melalui gerak-gerak yang energik sehingga ketika seorang *pemelient* mulai hilang kendali atas dirinya itu menunjukkan bahwa yang menari bukan manusia melainkan jiwa manusia yang telah menyatu dengan roh gaib. (Lepungq, wawancara 5 November 2018)

Penari akan mengalami *trance/kesurupan* apabila para pengatur sesaji melakukan kesalahan. Kesalahan yang terkadang dilakukan oleh para *penggugu ramu* adalah salah meletakkan sesaji, lupa menyiapkan sesaji inti seperti *perangkaang piak, tintingq bane, patung* dan sebagainya, selalu ada kemungkinan hal ini terjadi apabila *penggugu ramu* tidak konsentrasi atau terganggu dengan hal-hal diluar upacara ritual, oleh karena itu seorang pengatur sesaji

harus benar-benar fokus dan konsentrasi pada kebutuhan ritual apabila upacara telah dilaksanakan. *Trance* adalah keadaan atau kondisi jiwa manusia, dimana terjadi penurunan kesadaran jiwa. *Trance* bisa terjadi secara "spontan" (tidak sengaja), seperti dalam kesenian dimana seorang seniman bisa terbawa oleh keseniannya sendiri, dimana ia sangat terpengaruh oleh peranan yang ia maksudkan sendiri.¹⁶

Akibat dari ketidaksadaran penari dalam upacara ritual *Belient Sentiu* ini membahayakan keselamatan penari itu sendiri. Para *pemelient* percaya apabila jiwa mereka dirasuki oleh roh gaib yang berasal dari roh jahat pengganggu ritual maka mereka akan melakukan hal yang diluar kendali seperti: mengamuk dan menghilang dari tempat upacara berubah menjadi liar dan bergerak tidak terkendali hingga hilang dari pengawasan warga setempat. Maka dari itu kelengkapan sesaji beserta ketentuan letak sesaji harus diperhatikan dengan seksama agar tidak terjadi marabahaya yang akan mengancam jiwa *pemelient* ataupun keluarga penyelenggara. (Asnan, wawancara 7 November 2018)

Sejak puluhan tahun yang lalu tari *BelientSentiu* digunakan sebagai sarana penyembuhan penyakit dikampung Ponak. Walaupun tari *BelientSentiu* bukan satu-satunya tarian untuk ritual pengobatan, tetapi masyarakat lebih sering melaksanakan ritual pengobatan dengan tari *Belient Sentiu*. Terhitung dalam tahun 2018 warga masyarakat kampung Ponak telah melakukan delapan kali ritual pengobatan *BelientSentiu*, Januari tahun 2018 sampai dengan November 2018 ritual *BelientSentiu* masih dilaksanakan. (Derum, wawancara 7 November 2018)

PENUTUP

Kesenian tradisi rakyat suku Dayak Benuaq yang mendiami kampung Ponak yaitu Belient Sentiu ini terlahir dari kepercayaan suku Dayak terhadap kekuatan roh leluhur. Tidak diketahui tepatnya tahun berapa mulai hadir tari Belient Sentiu. Karena setiap kesenian tradisi yang hadir dalam hidup masyarakat suku Dayak Benuaq dan Tonyoi khususnya tari untuk ritual tidak mempunyai keterangan yang jelas mengenai tahun terbentuknya kesenian tersebut.

Hampir seluruh kesenian yang ada didalam lingkup masyarakat agraris khususnya suku Dayak Benuaq yang ada di kampung Ponak mengetahui ajaran adat istiadat atau cara melakukan upacara ritual yaitu disampaikan secara lisan turun temurun. Sehingga untuk mengetahui tahun serta awal mula berkembangnya kesenian yang diperuntukkan untuk ritual tidak dapat dipastikan secara tertulis. Dilihat dari fungsinya tari Belient Sentiu mempunyai fungsi utama yaitu sebagai sarana dalam upacara ritual pengobatan, sebagai hiburan pribadi dan sebagai sarana untuk membangun hubungan solidaritas dalam masyarakat kampung Ponak. Tari Belient Sentiu Berfungsi sebagai hiburan untuk menghibur roh tak kasat mata dan untuk hiburan jiwa bagi orang-orang yang ikut menghadiri upacara.

Gerakan yang digunakan dalam tari Belient Sentiu merupakan gerak-gerak spontanitas yang terbentuk dari kebiasaan hidup masyarakat agraris. Gerak kaki yang menghentak-hentak kebawah menggambarkan bahwa suku Dayak Benuaq yang hidup didaerah dataran tinggi lebih mengutamakan kekuatan kaki untuk menopang tubuh mereka dalam melakukan

kegiatan sehari-hari, selain itu gerakan menghentak ini menggambarkan perlawanan antara manusia dan makhluk tak kasat mata yang mendiami alam bawah atau roh jahat tidak mendiami dunia atas yaitu dunia manusia. Gerak tangan menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari suku Dayak masyarakat kampung Ponak selalu berusaha untuk menjangkau segala hal untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Setiap gerakan yang ditarikan dalam tari Belient Sentiu semuanya monoton dan selalu terjadi pengulangan gerak, hal ini disebabkan karena dalam tari tradisi khususnya tari ritual tidak ritual mengutamakan keindahan gerak tetapi lebih mengutamakan fungsi dari tariannya

CATATAN AKHIR:

¹*Nalint taunt* adalah upacara bersih desa yang dilakukan setiap 3 tahun sekali

²*Lamin* adalah rumah Panjang suku Dayak Benuaq, rumah adat tempat melaksanakan upacara besar seperti *nalint taunt* atau bersih desa.

³Oleh Jakob Sumardjo. *Estetika Paradoks*, STSI Bandung. (Sunan Ambu Press, 2006). Hl. 26

⁴Nama seorang pemuda suku Dayak Benuaq, nama yang selalu hadir dalam cerita dongeng maupun mitos suku Dayak Benuaq.

⁵*Nalint taunt* adalah upacara bersih desa yang dilakukan dua atau tiga tahun sekali.

⁶*Sempekat* adalah istilah untuk kebersamaan dalam masyarakat Dayak Benuaq dan Dayak Tonyoi

⁷*Balai* adalah rumah kecil yang didirikan dalam ruang tengah rumah inti, bertujuan sebagai rumah para roh gaib.

⁸*Sungkai* adalah kayu liar yang hanya terdapat didalam hutan Kalimantan, bagian kulit luar berwarna putih, memiliki daun kecil dan memanjang.

⁹Baca *Estetika Paradoks*, oleh Jakob Sumardjo. STSI Bandung. (Sunan Ambu Press, 2006), hl. 98

¹⁰*pemeliént beneq* adalah orang pintar yang ilmunya serta pengalamannya dalam melakukan ritual pengobatan lebih tinggi dari pada dukun yang lainnya.

¹¹*Kutuq tumaq* adalah jenis penyakit kutu yang disebabkan oleh sihir ilmu hitam, penderita yang mengalami penyakit ini akan meninggal secara perlahan apabila penanganannya terlambat. Penyakit ini sangat berbahaya karena kutu tersebut akan masuk melalui aliran darah dan menghisap darah penderita sampai kematian menjemput. (Dilon, wawancara 1 November 2018)

¹²*Uwok utek* adalah penyakit yang menyerang tubuh bagian kepala, gigi dengan rasa sakit yang melebihi gigitan seekor lebah, penyakit ini disebabkan oleh karena kelalaian masyarakat pedalaman apabila tidak mentaati peraturan adat istiadat. (Samiq, wawancara 6 November 2018)

¹³*Panah* adalah penyakit yang disebabkan oleh sihir ilmu hitam, apabila penyakit ini kambuh maka penderita akan merasakan badannya seperti ditusuk dengan jarum, sehingga penderita tidak mampu melakukan aktivitas apapun apabila penyakit ini kambuh.

¹⁴*Awir* adalah untaian kain bermotif batik, berwarna coklat gelap yang digantung menggunakan rotan, berada didepan *balai* menjadi penghubung antara alam roh dengan alam manusia, serta

tempat turunnya para roh leluhur dari alam gaib, oleh sebab itu para penari akan menari memutari dan melingkari *awir*.

¹⁵*Pengumangkq* adalah senjata atau properti seorang penari *belient sentiu*, pada waktu melakukan ritual *pengumangkq* selalu digunakan sebagai properti yang dipegang atau ditaruh dibagian punggung penari. Senjata ini sewaktu-waktu akan digunakan sebagai pedang untuk membunuh roh jahat pengganggu ritual.

¹⁶Lihat dalam A.A.M Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI, 1987.98

DAFTAR PUSTAKA

A.A.M. Djelantik, 1987. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI

Irawati, Eli. 2014. "Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan Dalam Upacara Beliant Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat Kalimantan Timur". Tesis S-2 Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan, Yogyakarta.

Jakob Sumardjo. 2006. *Estetika Paradoks*. STSI Bandung: Sunan Ambu Press.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Latief Halilintar. 1996. *Upacara Adat Kwangkay: Dayak Benuaq Ohong dan Mancong*. Proyek Pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

- Paulus Florus, dkk. 1994. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- R.M. Pramutomo, dkk. 2016. *Revitalisasi Budaya Lokal Berbasis Ekspresi Seni Komunitas*. Surakarta: ISI Press.